

Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Pujo Widodo, S.E., S.H., S.T., M.A., M.Si., M.D.S., M.Si.(Han)
Ardianda Aryo Prakoso, S.Kom
Kapten Inf David Frederyc Koynja, S.Tr.(Han)
Kapten Inf M. Lutfi Anugrah, S.Tr.(Han)
M. Ridwan Al Fauzi, S.Sos
Mula Akmal, S.Sos

DUA WAJAH PERLAWANAN DARI HUTAN TEGALREJO KE PEGUNUNGAN CARTENZ

Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Pujo Widodo, S.E., S.H., S.T., M.A., M.Si., M.D.S., M.Si.(Han).
Ardianda Aryo Prakoso, S.Kom.
Kapten Inf David Frederyc Koynja, S.Tr.(Han).
Kapten Inf M. Lutfi Anugrah, S.Tr.(Han).
M. Ridwan Al Fauzi, S.Sos.
Mula Akmal, S.Sos.

Penerbit Widina

DUA WAJAH PERLAWANAN DARI HUTAN TEGALREJO KE PEGUNUNGAN CARTENZ

Penulis:
Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Pujo Widodo, S.E., S.H., S.T., M.A., M.Si., M.D.S., M.Si.(Han).
Ardianda Aryo Prakoso, S.Kom.
Kapten Inf David Frederyc Koynja, S.Tr.(Han).
Kapten Inf M. Lutfi Anugrah, S.Tr.(Han).
M. Ridwan Al Fauzi, S.Sos.
Mula Akmal, S.Sos.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Vanny Revita Riva'i

ISBN:
978-634-317-416-5

Cetakan Pertama:
Oktober, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PROLOG

Mengapa Perang ini Tak Pernah Benar-benar Usai

Pagi itu tanggal 28 Maret 1830. Seorang pangeran berjalan ke rumah Residen Kedu. Beliau datang untuk berunding dengan Jenderal De Kock. Beliau percaya perundingan ini akan berjalan dengan lancar sesuai harapannya. Namun, beliau pulang bukan sebagai tamu, tetapi sebagai tahanan. Dua ratus tahun berlalu sejak pagi itu. Di lembah Nduga, Intan Jaya dan Puncak, cerita serupa masih sering terjadi. Tentara Nasional Indonesia bergerak mengejar kelompok bersenjata. Kelompok itu bergerak lebih cepat daripada peta militer dapat memperbaruinya. Mereka muncul di satu titik, lalu menghilang, lalu muncul lagi di titik lain yang cukup jauh. Dua kejadian ini terpisah jauh sekali. Jaraknya dua abad. Pulaunya berbeda. Rezim politiknya juga tidak sama. Tetapi ada satu hal yang membuat keduanya terasa seperti cerita yang sama. Cara kedua perlawanan itu bergerak, bersembunyi dan bertahan menunjukkan pola yang nyaris serupa.

Buku ini berusaha menjawab satu pertanyaan sederhana. Mengapa dua konflik yang terpisah dua abad bisa menghasilkan pola perlawanan yang cukup memiliki banyak kemiripan? Perbedaan pulau, budaya dan musuh tidak menghalangi kemiripan itu muncul. Perang Diponegoro berlangsung dari 1825 sampai 1830 di Jawa. Konflik bersenjata di Papua berlangsung sejak awal abad ke-21. Konteks sejarah keduanya pun jauh berbeda. Tetapi begitu kedua kasus ini dibaca berdampingan, kemiripannya sulit diabaikan begitu saja. Ironi terbesar Perang Diponegoro ada pada cara ia berakhir. Lima tahun lamanya Belanda gagal mengalahkan Diponegoro di arena peperangan. Perang ini menghabiskan ribuan serdadu Belanda. Perang ini membunuh ratusan ribu penduduk Jawa. Kas kolonial nyaris bangkrut karenanya (Isnaeniah dkk., 2024). Belanda akhirnya menang, tetapi bukan melalui adu senjata. Mereka menang lewat siasat perundingan yang sejak awal direncanakan sebagai jebakan (Ariwibowo, 2021). Diponegoro datang untuk berunding pada hari raya Idul Fitri. Namun, berujung ditangkap di tempat saat itu juga.

Konflik Papua kontemporer telah mengubah panggungnya. Skenario secara garis besar tetap sama. Kelompok bersenjata bergerak di pegunungan. Namun, mereka menghadapi negara republik ini. Sedangkan dulu mereka menghadapi perusahaan dagang. Senjata mereka pun berganti. Mereka kini memakai senapan rampasan dan media sosial. Namun bentuk perlawanan mereka tetap sama. Ia tetap sulit dilacak. Ia tetap bersandar pada simbol dan narasi ketidakadilan yang diwariskan secara turun-temurun.

Buku ini mengajukan satu ide pokok. Tiga hal yang menghubungkan Perang Diponegoro dengan konflik Papua kontemporer. Ketiganya adalah taktik gerilya, simbol budaya dan narasi ketidakadilan. Ketiganya bukan kebetulan sejarah semata. Ketiganya adalah komponen dasar dari sesuatu yang literatur strategi sebut sebagai peperangan. David Galula merumuskan logika ini pada sejak 1964. Ia merumuskannya dari pengalamannya sendiri di Aljazair. David Kilcullen memutakhirkan kerangka itu pada 2005 dan 2010. Ia menyesuaikannya dengan situasi

konflik di abad ke-21. Kedua kerangka ini jarang dipakai untuk membaca sejarah Indonesia. Lebih jarang lagi orang memakainya untuk menyandingkan Diponegoro dengan Papua dalam satu argumen utuh.

Penulis buku ini bukan sejarawan. Penulis juga bukan analis intelijen. Penulis adalah mahasiswa peperangan asimetris di Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Buku ini ditujukan bagi pembaca umum. Agar mahasiswa, jurnalis muda dan para pemerhati situasi politik mendapatkan bahan bacaan di luar doktrin baku seperti biasanya. Sasarannya juga siapa saja yang lelah membaca berita konflik Papua yang berulang tanpa penjelasan memadai. Buku ini terbagi menjadi empat bagian besar. Bagian I membawa pembaca ke Jawa di tahun 1825 sampai 1830. Di sana ada seorang pangeran yang memilih hidup di gubuk dekat makam leluhurnya. Beliau lalu memimpin perlawanan terbesar yang pernah dihadapi Belanda di tanah Jawa. Bagian II membangun jembatan teori. Bagian ini berusaha menjawab satu hal yaitu apa yang membuat sebuah perlawanan bertahan lintas generasi dan bagaimana

simbol budaya bisa bekerja sebagai senjata. Bagian III mendarat di tanah Papua masa kontemporer. Disini membedah konfliknya dengan kerangka yang sama. Bagian IV menyintesiskan pelajaran dari kedua zaman tersebut. Bagian ini ditutup dengan pertanyaan yang relevan bagi siapa pun yang merumuskan kebijakan pertahanan hari ini.

Sejarah militer Indonesia terbiasa dibaca secara terkotak-kotak. Perang Diponegoro dipelajari sebagai bab tersendiri dalam sejarah kolonial. Pelajaran di bangku sekolah mengajarkannya sebagai kisah kepahlawanan yang berakhir di satu tanggal tertentu. Konflik Papua dipelajari secara berbeda, kalau memang sempat dipelajari di ruang kelas. Ia diajarkan sebagai isu keamanan kontemporer yang berdiri sendiri. Akar sejarah panjang perlawanan bersenjata di Nusantara jarang disentuh sama sekali. Pengkotakan semacam ini menimbulkan dua kerugian nyata. Kerugian pertama adalah kehilangan kesempatan melihat pola berulang yang sebenarnya bisa memperkaya pemahaman situasi hari ini. Pola itu seharusnya membantu memahami konflik yang sedang berjalan hari ini. Kerugian kedua

menimpa para pemangku kebijakan. Mereka kehilangan pelajaran dari sejarah. Pelajaran itu seharusnya bisa mencegah kesalahan yang sama terulang lagi.

Buku ini berusaha menolak pengkotakan itu. Metode yang dipakai disebut perbandingan kasus tunggal ganda. Pendekatan ini lazim dipakai dalam studi perang asimetris. Fungsinya menguji satu hal penting yaitu apakah pola yang tampak dalam satu kasus itu kebetulan atau justru bersifat struktural. Semakin jauh jarak waktu, tempat dan konteks politik antara dua kasus yang dibandingkan, semakin kuat pula dugaan bahwa polanya bersifat struktural. Pola yang hanya muncul sekali sulit disebut sebagai hukum yang berlaku umum.

Pembaca yang berharap buku ini memberi jawaban tunggal atas konflik Papua perlu berhenti saat ini juga. Buku ini bukan buku resep kebijakan siap pakai. Buku ini justru menawarkan sesuatu yang lain yaitu sebuah pendapat dalam membaca situasi. Kerangka ini dapat membantu pembaca memahami mengapa konflik semacam ini sulit selesai lewat satu pendekatan tunggal saja.

Kerangka itu juga menunjukkan apa yang perlu diperhatikan oleh siapa pun yang ingin memahami persoalan ini secara lebih utuh. Cara berpikir semacam ini sebenarnya sederhana. Sejarah bukan sekadar kumpulan tanggal yang berdiri sendiri-sendiri. Sejarah adalah rangkaian pola yang terus berulang dalam bentuk baru. Pembaca yang jeli akan mengenali pola itu lebih cepat daripada pembaca yang hanya menghafal fakta. Buku ini berusaha mengajak pembaca menjadi pembaca yang tidak sekadar penghafal peristiwa masa lalu.

Satu peringatan perlu disampaikan sejak halaman pertama. Menyandingkan Diponegoro dengan konflik Papua bukan berarti menyamakan Belanda dengan Indonesia. Perbandingan ini juga bukan pembenaran bagi salah satu pihak dalam konflik yang masih berlangsung. Perbandingan dalam buku ini adalah alat analitis dengan menggunakan pisau analisa akademik. Nama kelompok bersenjata di Papua ditulis sesuai istilah yang dipakai masing-masing sumber. Variasi istilah seperti KKB, OPM, dan TPNPB antarbab hanya mencerminkan perbedaan

istilah pada sumber rujukan. Variasi ini bukan sikap politik penulis. Kemiripan pola antara dua kasus ini juga bukan hasil rekayasa argumen. Kemiripan itu muncul karena logika peperangan asimetris memang bekerja dengan cara serupa di berbagai zaman dan tempat. Fakta inilah yang membuat perbandingan ini layak dibaca sampai halaman terakhir.

DAFTAR ISI

PROLOG ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAGIAN 1: JAWA, 1825-1830 ..... **1**

Bab 1: Pangeran yang Memilih Jalan Sunyi 1

Bab 2: Ketika Rakyat Biasa Mengangkat Senjata 15

Bab 3: Siasat Gerilya Melawan Benteng Batu 25

Bab 4: Jatuh Karena Perundingan 33

BAGIAN II: DARI 1830 KE HARI INI **39**

Bab 5: Apa yang Membuat Gerakan Perlawanan Bertahan? 39

Bab 6: Ketika Simbol Menjadi Senjata 49

Bab 7: Cermin dari Luar Nusantara 57

BAGIAN III: PAPUA, DARI OTONOMI KHUSUS KE KONFLIK BERKEPANJANGAN.....65

Bab 8: Tanah yang Kaya, Konflik yang Tak Kunjung Usai.....65

Bab 9: Identitas sebagai Medan Tempur 71

Bab 10: Pendekatan *Heart and Minds* TNI.....79

Bab 11: Aceh, Cermin yang Terlewatkan 87

BAGIAN IV: DUA ABAD SATU PELAJARAN 95

Bab 12: Tiga Benang Merah yang Menyambung Dua Zaman.....95

Bab 13: Pelajaran untuk Kebijakan Pertahanan Hari Ini.103

EPILOG.....109

DAFTAR PUSTAKA 112

BAGIAN 1:

JAWA, 1825-1830

BAB 1:

PANGERAN YANG MEMILIH JALAN SUNYI

Diponegoro sudah menolak masuk istana ketika usianya masih muda. Beliau memilih tinggal di gubuk sederhana di pedesaan sekitar hutan Tegalrejo. Tempat itu berdekatan dengan makam leluhurnya. Tempat itu juga secara resmi menjauhkan beliau dari lingkungan Keraton Yogyakarta. Di gubuk itu beliau tidur beralaskan tikar. Ia bangun sebelum

BAB 2:

KETIKA RAKYAT BIASA MENGANGKAT SENJATA

Perang Diponegoro sering dibayangkan sebagai perang istana. Orang membayangkannya sebagai pertarungan satu pangeran melawan Belanda. Bayangan ini cukup keliru. Siapa sebenarnya yang berperang dalam Perang Diponegoro? Bukan prajurit keraton berseragam para petani, santri dan jawara kampung. Nama-nama mereka pun tidak pernah tercatat dalam arsip kolonial mana pun. Tobroni dan Amilia (2020) menunjukkan fakta ini dengan jelas bahwa tulang punggung pasukan Diponegoro bukan tentara resmi Keraton Yogyakarta. Tulang punggung itu justri lahir dari masyarakat sipil lintas kelas sosial. Fakta ini mengubah cara kita memahami bahwa Perang Diponegoro bukan konflik elite yang melibatkan rakyat sebagai korban

BAB 3:

SIASAT GERILYA

MELAWAN BENTENG BATU

Bayangkan dua peta terbentang berdampingan. Kedua peta menggambarkan Perang Diponegoro dari sudut yang bertolak belakang. Peta pertama menunjukkan pasukan Diponegoro bergerak dari desa ke desa. Pola pergerakan itu sangat sulit diprediksi. Peta kedua menunjukkan sesuatu yang berbeda sama sekali. Ia menunjukkan garis-garis benteng pertahanan Belanda. Benteng itu mengunci wilayah demi wilayah secara sistematis. Kedua peta ini merepresentasikan dua filosofi perang. Filosofi itu saling berhadapan selama lima tahun penuh. Bab ini berusaha memberi gambaran penting bahwa taktik gerilya berhasil membuat Belanda kewalahan selama empat tahun. Namun, bagaimana taktik itu akhirnya dipatahkan? Jawabannya datang dari strategi yang jauh lebih birokratis. Strategi itu

BAB 4:

JATUH KARENA PERUNDINGAN

Meja perundingan di Magelang tampak seperti jalan menuju damai. Namun, kenyataannya jauh berbeda dari apa yang tampak. Meja itu menjadi jebakan yang sudah direncanakan secara matang. Jenderal De Kock sendiri yang merancangnya sejak awal. Bab ini menutup Bagian I dengan sebuah pelajaran pahit bahwa kekalahan taktis tidak selalu berarti kekalahan strategis. Kemenangan lewat tipu daya juga tidak selalu berarti kemenangan yang tuntas. Bab ini menjawab satu pertanyaan besar. Pasukan Diponegoro yang tidak pernah benar-benar dikalahkan di medan perang akhirnya tumbang. Mengapa perlawanan ini akhirnya berhenti juga?

Ariwibowo (2021) merekonstruksi kronologi perundingan ini secara rinci. Kronologi itu berujung pada penangkapan Diponegoro. Penangkapan itu terjadi pada 28

BAGIAN II:

DARI 1830 KE HARI INI

BAB 5:

APA YANG MEMBUAT GERAKAN PERLAWANAN BERTAHAN?

Rantai gerakan gerilya Diponegoro diputuskan di Magelang pada Tahun 1830. Namun, sesuatu yang menarik terjadi satu abad kemudian. Logika yang sama tumbuh kembali di ujung timur Indonesia. Bab ini melompat jauh ke depan, kurang lebih dua ratus tahun lamanya. Lompatan ini mengajukan satu pertanyaan analitis. Kekuatan apa yang membuat gerakan perlawanan mampu hidup lintas

BAB 6:

KETIKA SIMBOL

MENJADI SENJATA

Sebelum kita membahas bab ini bisa di bayangkan sebatang bambu melintang di tengah jalan. Bambu itu bukan senjata dalam pengertian yang biasa kita pahami. Namun bambu itu cukup untuk menghentikan alat berat untuk melintasi jalanan. Benda ini cukup untuk memicu ketegangan berhari-hari lamanya, karena dampak yang dihasilkannya. Sama seperti analogi tersebut pada simbol budaya yang bisa menjadi alat perlawanan. Alat ini efektif dan sulit dipatahkan oleh kekuatan militer konvensional. Bab ini menjawab satu pertanyaan menarik. Jika bambu tampak seperti benda sederhana, namun bagi Belanda dianggap sebagai simbol pemberontakan yang cukup berbahaya. Bagaimana benda sesederhana ini bisa memiliki

BAB 7:

CERMIN DARI LUAR NUSANTARA

Bila kita bercermin pada kasus di luar Indonesia setidaknya terdapat tiga kasus besar yang serupa. Pertama adalah pemberontakan *Partiya Karkeren Kurdistan* (PKK), di Turki, *Naxalite-Maoist* di hutan India dan operasi kontra-insurjensi di Sinai Mesir. Ketiga kasus ini dipilih karena menunjukkan mekanisme struktural yang sama. Mekanisme itu meliputi medan yang sulit dijangkau negara dan populasi lokal yang termarjinalkan secara ekonomi maupun etnis. Ketiganya menempatkan respons negara yang dilema antara penindakan secara militer dan program kesejahteraan.

O'Connor dkk. (2026) telah menganalisis sebuah sistem lama di Turki bernama *village guard*. Pemerintah Turki menghidupkannya kembali pada dekade 1980-an. Sistem ini menjadi instrumen utama dalam melakukan kontra-

BAGIAN III:

PAPUA, DARI OTONOMI KHUSUS KE KONFLIK BERKEPANJANGAN

BAB 8:

TANAH YANG KAYA, KONFLIK YANG TAK KUNJUNG USAI

Papua menyimpan salah satu cadangan sumber daya alam terbesar di Indonesia. Papua juga menyimpan salah satu konflik bersenjata paling berkepanjangan di negara ini. Kedua fakta ini hidup berdampingan selama puluhan tahun. Bab ini membuka Bagian III dengan satu tujuan jelas

BAB 9:

IDENTITAS SEBAGAI MEDAN TEMPUR

Konflik Papua tidak bisa dipahami hanya sebagai konflik atas sumber daya dan konflik atas kebijakan pembangunan. Identitas etnis dan politik menjadi medan tempur tersendiri di sana. Medan itu memperebutkan satu pertanyaan besar. Siapa sebenarnya orang Papua dan apa hubungan mereka dengan negara Indonesia? Pertanyaan ini terus diperebutkan setiap hari lewat berbagai cara. Salah satunya dari studi Setiarsih dan Suharno (2018) yang mengungkap dinamika nasionalisme, politik identitas dan integrasi nasional di Papua. Mereka menemukan sesuatu yang mereka sebut ketegangan identitas ganda. Sebagian masyarakat Papua mengalami ketegangan ini secara nyata. Ketegangan itu berada antara dua identitas sekaligus yaitu sebagai warga negara Indonesia dan orang Papua yang

BAB 10:

PENDEKATAN

HEART AND MINDS TNI

Tentara Nasional Indonesia tidak hanya mengandalkan operasi militer dalam menghadapi konflik Papua (Kurnianto dkk., 2022). Sejak beberapa tahun terakhir, TNI sudah mengembangkan pendekatan baru yang berbeda. Pendekatan itu secara eksplisit merujuk pada konsep *hearts and minds*. Konsep ini adalah merupakan salah satu strategi kontra-insurjensi dengan menekankan dukungan masyarakat sipil sebagai prioritas utama (Kurnianto dkk., 2022). Hal yang dilakukan jauh melampaui penekanan pada penindakan secara fisik terhadap kelompok bersenjata saja. Mauludi (2026) dalam studinya telah menganalisa strategi *hearts and minds* TNI dengan berfokus pada strategi menghadapi ancaman Organisasi Papua Merdeka (OPM). Strategi ini melibatkan program pembangunan

BAB 11:

ACEH, CERMIN YANG TERLEWATKAN

Kelompok bersenjata yang dulu bertempur melawan negara di Aceh kini duduk di kursi parlemen daerah. Mereka duduk di parlemen melalui jalur pemilu, bukan senjata lagi. Realitas ini seharusnya sudah tidak mengejutkan pembaca awam yang belum mengikuti perkembangan Aceh secara dekat. Perjalanan dari medan perang ke gedung parlemen ini terjadi sebagai hasil dari proses politik panjang yang layak dipelajari secara saksama. Ansori (2012)merekonstruksi proses transformasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dimulai dengan mengubah gerakan bersenjata menjadi partai politik. Partai tersebut kini di kenal dengan nama Partai Aceh. Transformasi ini terjadi pascaperdamaian setelah penandatanganan Nota Kesepahaman Helsinki pada 2005. Transformasi ini berjalan

BAGIAN IV:

DUA ABAD SATU PELAJARAN

BAB 12:

TIGA BENANG MERAH YANG MENYAMBUNG DUA ZAMAN

Sebelum memulai pembahasan kita analogikan dengan membayangkan dua dokumen diletakkan berdampingan di atas meja. Dokumen pertama adalah kesaksian tentang perang gerilya Diponegoro. Dokumen kedua adalah laporan kontemporer tentang mobilitas kelompok bersenjata Papua. Dua konflik ini menunjukkan pola yang sama persis. Apa yang sebenarnya gagal dipelajari negara

BAB 13:

PELAJARAN UNTUK KEBIJAKAN PERTAHANAN HARI INI

Jika kita seorang pembuat kebijakan pertahanan hari ini. Pelajaran apa yang akan bisa di ambil dari dua abad terakhir? Dua abad itu penuh kegagalan sekaligus keberhasilan yang layak dipelajari. Bab ini menutup buku dengan ruang refleksi. Ada satu pertanyaan penting yang perlu dijawab di sini. Mengapa negara cenderung mengulangi kesalahan yang sama berulang kali? Mereka cenderung mengandalkan kekuatan militer sebagai solusi utama. Padahal sejarah sudah berulang kali menunjukkan keterbatasan pendekatan tersebut. Bagian I dan Bagian III buku ini telah memperlihatkan satu pola yang konsisten. Pendekatan militer jelas memiliki batas kemampuannya sendiri. *Fort stelsel* milik Belanda pada abad kesembilan belas adalah contoh sejauh apa batas kemampuan dari

EPILOG
PERANG YANG (BELUM) USAI

Jika kita kembali ke adegan pembuka prolog di halaman pertama. Namun, kembali dengan pertanyaan apakah pola yang menghubungkan Tegalrejo dan Cartenz akan terus berulang? apakah mungkin akan terus berulang di generasi-generasi berikutnya? Sejarah terus mengulang pola yang sama dari waktu ke waktu. Tugas kita bukan sekadar mencatatnya begitu saja. Tugas kita adalah memahami mengapa pola itu terus berulang. Kita juga perlu mempertanyakan apakah ada jalan memutus rantainya. Perang Diponegoro berhenti secara militer di Tegalrejo pada tahun 1830. Namun ingatan sejarah tidak pernah benar-benar padam sepenuhnya. Ingatan ini tersimpan dalam struktur sosial suatu masyarakat dan dalam memori kolektif masyarakat. Ingatan yang menunggu kondisi tepat untuk menyala kembali suatu saat. Mungkin bisa menyala di tempat-tempat lain yang belum bisa dibayangkan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Andani, R., & Alsodiq, A. (2022). Analisis Perspektif Pemberontakan dan Kontra Pemberontakan Dalam Menjaga Pertahanan Negara. *NUSANTARA Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(5). https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v9i5.2022.1600-1607

Ansori, M. (2012). From Insurgency to Bureaucracy: Free Aceh Movement, Aceh Party and the New Face of Conflict. *Stability: International Journal of Security and Development*, *1*, 31. https://doi.org/10.5334/sta.ah

Ariwibowo, T. (2021). Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(5), 2537. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742

Belolon, H. K. (2024). From Collective Identity to Counter-Hegemony. *PCD Journal*, *11*(2), 287–312. https://doi.org/10.22146/pcd.v11i2.11504

Bizawie, Z. M. (2020). Diponegoro and The Ulama Nusantara Network. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization*, *3*(02), 193–223. https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.26

Bourdieu, P., & Thompson, J. B. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.

Deglow, A. (2023). Losing Hearts and Minds: Civil Conflict, Counterinsurgency Policing and Postwar Crime in Insurgent Strongholds. *Terrorism and Political Violence*, *35*(2), 370–389. https://doi.org/10.1080/09546553.2021.1931139

Fatubun, W. (2023). Papuan Voices: An Initiative for Decolonized Filmmaking to Document Indigenous People's Lived Experiences in West Papua: Decolonizing Visualities. *Video Journal of Education and Pedagogy*, *8*(1), 1–15. https://doi.org/10.1163/23644583-bja10044

Fuadi, M. A., Mahbub, Moh., Safitry, M., Usman, U., Rohmatulloh, D. M., & Muzakki, M. H. (2022). Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat

Syattariyah in the Java War of 1825-1830. *TSAQAFAH*, *18*(1), 165. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7666

Galtung, J. (1990). Cultural Violence (galtung).pdf. *Journal of Peace Research*, *27*(3), 291–305.

Galula, D. (1964). *Counterinsurgency Warfare: Theory and Practice*. Praeger Security International.

Ham, U., & Octaviani, H. (2022). Dampak Kebijakan Otonomi Khusus Terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Papua. *Musamus Journal of Public Administration*, *5*(1), 065–078. https://doi.org/10.35724/mjpa.v5i1.4531

Hunter, P. (2023). Australian air power strategy, technologies, and counter-insurgency in Malaya during the Cold War. Dalam *Australian Perspectives on Global Air and Space Power* (hlm. 46–59). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003230656-6

Imran, A. M. A., & Wicaksono, A. (2023). Keterlibatan Crisis Management Initiative (CMI) dalam Transformasi Konflik Aceh. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, *8*(2), 92–98.

https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4510

Isnaeniah, R. W., Sulistyadi, E., & Prasetyo, H. (2024). The War of Diponegoro: Causes, Strategies, and Impact on Indonesian Politics, Socio-Culture, and Economy. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *4*(1), 186–192. https://doi.org/10.55927/mudima.v4i1.7780

Kilcullen, D. (2010). *Counterinsurgency*. Oxford University Press.

Kilcullen, D. (2020). *The Dragons and the Snakes: How the Rest Learned to Fight the West*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=Q9bODwAAQBAJ

Kilcullen, D. J. (2005). Countering global insurgency. *Journal of Strategic Studies*, *28*(4), 597–617. https://doi.org/10.1080/01402390500300956

Komnas HAM RI. (2023). *Laporan Tahunan Komnas HAM RI Perwakilan Papua 2022*. Komnas HAM RI. http://www.komnasham.go.id/files/20230606-laporan-tahunan-komnas

Koyuncu, M., Yörük, E., & Gürel, B. (2023). Does violent conflict affect the distribution of social welfare? Evidence from India's Mahatma Gandhi National Rural Employment Guarantee Act. *Social Policy & Administration*, *57*(5), 656–678. https://doi.org/10.1111/spol.12899

Kurnianto, T. A., Santoso, P., & Anang Puji Utama. (2022). Upaya Indonesia Mencegah Konflik Papua dengan Pendekatan Mediasi Humanistik. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, *16*(2), 8. https://doi.org/10.35879/jik.v16i2.356

Lubis, A. A., Ramsi, O., & W, M. D. A. (2026). The Evolution of the Indonesian Military's Counterinsurgency Strategy in the Modern Asymmetric Warfare Landscape in Papua. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, *5*(1), 87–96. https://doi.org/10.55927/fjmr.v5i1.679

Marks, T. A., & Ucko, D. H. (2023). Counterinsurgency as fad: America's rushed engagement with irregular warfare. *Journal of Strategic Studies*, *46*(4), 809–835. https://doi.org/10.1080/01402390.2023.2179616

Mauludi, R. (2026). Analysis of the Indonesian National Army's Hearts and Minds Strategy in Counter-Insurgency Facing the Threat of the Free Papua Organization. *Jurnal Pertahanan*. https://jurnal.idu.ac.id/index.php/DefenseJournal/article/view/19838

Meliani Wahyuningtyas, E. (2024). The Illusion of Papuan Independence through Benny Wenda's Transnational Advocacy Network Strategy during the #FreeWestPapua Campaign in 2020. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, *3*(10), 1916–1932. https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i10.662

Nasution, A. H. (2012). *Pokok—Pokok Gerilya Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Yang Lalu Dan Yang Akan Datang*. NARASI.

Nugroho, K., Deksino, G., & Kamarani, S. (2023). Analisis Sejarah dan Kontemporer Gerakan Separatisme di Indonesia. *Kewarganegaraan*, *7*(1).

O'Connor, F., Çelik, A., Işık, A., & Jongerden, J. (2026). A Relational Perspective on Land in Armed Conflict: Analysing the Village Guard Mobilisation in Turkey. *Studies in Ethnicity and Nationalism*, *26*(1), 194–204. https://doi.org/10.1111/sena.70015

Pamungkas, T. A. A., Prihantono, M., & Marsono. (2026). Strategi Gerilya Pangeran Diponegoro Dalam Melawan Kolonialisme Belanda (1825-1830) Dari Perspektif Perang Generasi Kedua. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *4*(1), 1099–1120. https://doi.org/10.57235/jerumi.v4i1.8786

Rosdahliani. (2025). Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Budaya*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.767

Rupiassa, D. A. A., Lattu, I. Y. M., & Therik, W. M. A. (2024). Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism

in West Papua, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *19*(1), 27–46. https://doi.org/10.14421/z1s1th71

Saad, M. (2024). Localization of the counterinsurgency in Sinai: A case study on integrating local population into counterinsurgency combat operations in Sinai. *Digest of Middle East Studies*, *33*(2), 108–124. https://doi.org/10.1111/dome.12320

Salsabila, I. N. (2025). Papuan Voices in Prose: Conflict, Racism, and The Stuggle For Recognition. *Journal of Literary Prose and Society*, *2*(2), 70–86. https://doi.org/10.59261/jlps.v2i2.48

Sasongko, S. (2013). Diplomasi Insurjensi dalam Peperangan Asimetrik. *DEFENDONESIA*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.54755/defendonesia.v1i1.1

Setiarsih, A., & Suharno, S. (2018). Scrutinizing Papua from Nationalism, Identity Politics, and Indonesian National Integration Perspectives. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, *3*(2), 151–172. https://doi.org/10.15294/ipsr.v3i2.13667

Shah, A. (2021). For an anthropological theory of praxis: Dystopic utopia in Indian Maoism and the rise of the Hindu Right. *Social Anthropology*, *29*(1), 68–86. https://doi.org/10.1111/1469-8676.12978

Simamora, A. R., Junaedi, A. L., Ruhiyat, A. H., Sihaloho, C. L., Gultom, C. M. K., Sinaga, D. A., Keizya Aura Maharani, Illahi, W. A., & Mulyadi Mulyadi. (2025). Dilema Penegakan Hukum dan Ham: Kajian Kasus Pelanggaran oleh KKB-OPM dari Perspektif Hukum dan HAM. *Mahkamah : Jurnal Riset Ilmu Hukum*, *2*(3), 141–157. https://doi.org/10.62383/mahkamah.v2i3.759

Sudardi, B., & Istadiyantha. (2020). The Javanese War: Prince Diponegoro and the Legendary Rebellion Movement against the Dutch Colonial Regime. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *3*(4), 3170–3178. https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1350

Sullivan, M. P. (1989). *Fleet Marine Force Reference Publication 12-18 Mao Tse-Tung on Guerrilla Warfare* (Brig. Gen. Samuel B. Griffith, Penerj.). US Marine Corps.

Suyanto, H., & Wahid, M. H. (2023). Perang Diponegoro sebagai Tendangan Bola Salju Kemerdekaan Indonesia. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, *12*(2), 211–218. https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.63898

Tobroni, F., & Amilia, F. (2020). Agama dan Hak Milik Sebagai Spirit Perlawanan Rakyat Semesta Dalam Perang Diponegoro. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, *19*(2), 326–348. https://doi.org/10.21274/dinamika.2019.19.2.326-348

White, S. K. (2025). Imagining democratic insurgency: Enthusiasm, sublimity, and finitude. *Contemporary Political Theory*. https://doi.org/10.1057/s41296-025-00768-7

Wonda, N. N., & Nope, L. I. (2026). Analisis Konflik Struktural Dalam Isu Kekerasan Bersenjata di Papua: Kajian Tentang Peran Institusi Militer, OPM dan Dampaknya Terhadap Pelanggaran HAM. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *4*(2), 250–255. https://doi.org/10.60126/jim.v4i2.1477

Yigit, O. (2026). Explaining Variation in Support for Ethnic Group Rights: The Role of Forced Displacement and Conflict Proximity. *Nations and Nationalism*, *32*(3), 581–593. https://doi.org/10.1111/nana.13142

Pada Maret 1830, seorang pangeran datang ke meja perundingan dengan itikad baik. Namun, beliau pulang sebagai tahanan. Perundingan ini ternyata jebakan. Dua ratus tahun kemudian di pegunungan Papua, TNI masih mengejar kelompok bersenjata yang bergerak lebih cepat dari proyeksi kekuatan. Dua zaman yang terpisah jauh. Namun, memiliki pola perlawanannya nyaris identik.

Dua Wajah Perlawanan menyandingkan Perang Diponegoro dengan konflik di tanah Papua kontemporer. Buku ini menyoroti tiga benang merah yang menyambung keduanya: taktik gerilya, simbol budaya, dan narasi ketidakadilan yang diwariskan secara turun-temurun. Bukan kebetulan sejarah. Hal ini menjadi pola berulang setiap kali negara menghadapi perlawanan rakyat yang lebih kuat secara moral daripada secara konvensional.

Ditulis oleh Mayjen TNI (Purn) Dr. Ir. Pujo Widodo, S.E., S.H., S.T., M.A., M.Si., M.D.S., M.Si.(Han) sebagai dosen dan Ardianda Aryo Prakoso, S.Kom, Kapten Inf David Frederyc Koynja, S.Tr.(Han), Kapten Inf M. Lutfi Anugrah, S.Tr.(Han), M. Ridwan Al Fauzi, S.Sos serta Mula Akmal, S.Sos sebagai mahasiswa Magister Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan di Universitas Pertahanan Republik Indonesia, buku ini merentang kisah dari gubuk sunyi di Tegalrejo hingga tanah Papua yang masih bergejolak hingga hari ini. Menyeberang juga ke benua lain untuk membandingkan pola yang sama di Turki, India, dan Mesir untuk menguji satu pertanyaan besar: Apakah logika perlawanan bersenjata benar-benar bersifat universal?

Buku ini mengajak pembaca berpikir ulang tentang kemenangan militer, tentang mengapa perlawanan yang kalah di medan peperangan masih bisa tetap hidup lintas generasi, dan tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan untuk benar-benar mengakhiri sebuah perang.

Sejarah tidak pernah benar-benar selesai. Ia hanya menunggu wajah baru untuk menampakkan dirinya kembali.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Sosial & Humaniora

ISBN 978-634-317-416-5

9 786343 174165